

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA JAMA'AH THORIQOH QODIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
Guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuludin dan Studi Agama

Oleh:

Kiki Rahmawati

NPM : 1831060069

Jurusan: Tasawuf dan Psikoterapi

Pembimbing I : Dr. Suhandi, M.Ag

Pembimbing II : Mustamira Sofa Salsabila, S.Psi, M.Si



**FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1444/2023

HALAMAN JUDUL

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA JAMA'AH THORIQOH QODIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
Guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuludin dan Studi Agama

Oleh:

Kiki Rahmawati

NPM : 1831060069

Jurusan: Tasawuf dan Psikoterapi

**FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444/2023**

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA JAMA'AH THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH

Oleh:

Kiki Rahmawati

ABSTRAK

Kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang menjadi tujuan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada jama'ah *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terbangun dari dua tarekat yaitu tarekat *Qadiriyyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah*. *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang berkembang di Indonesia merupakan suatu gabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Jama'ah memerlukan rasa keyakinan dan percaya diri sebagai motivasi agar mencapai kebermaknaan hidup yang diinginkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan didapatkan 3 subjek. Hasil dari penelitian menunjukkan Kebermaknaan hidup jama'ah melalui Pemahaman diri (*Self Insight*), Makna hidup (*The Meaning of Life*), Pengubahan sikap (*Changing Attitude*), Keikatan diri (*Self Commitment*), Kegiatan Terarah (*Directed Activities*), dan Dukungan Sosial (*Social Support*) dengan melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga membuat perasaan menjadi lebih tenang dan damai. Subjek juga memiliki tujuan hidup yang jelas dengan harapan bisa lebih baik lagi kedepannya dan lebih teratur lagi dalam melaksanakan perintah-Nya. Perubahan positif juga dirasakan oleh subjek penelitian seperti, lebih bisa mengontrol emosi dan lebih bisa bersyukur dengan apa yang diterima tanpa mengeluh.

Kata Kunci : Kebermaknaan Hidup, Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 780887 Fax. (0721) 780422

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Kebermaknaan Hidup Pada Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah Wa**

Naqshabandiyah

Nama : Kiki Rahmawati

NPM : 1831060069

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suhandi, M.Ag

NIP. 197111171997031003

Mutamira Sofa Salsabila, S. Psi, M.Si

NIDN. 2021099002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Agung Muhammad Iqbal, M.Ag

NIP. 197108132005011005

KEMENTERIAN AGAMA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 780887 Fax. (0721) 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA JAMA’AH THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH**” disusun oleh **Kiki Rahmawati, NPM: 1831060069**, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, telah diujikan dalam siding munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang	:	(.....)
Sekretaris Sidang	:	(.....)
Penguji Utama	:	(.....)
Penguji Pendamping I	:	(.....)
Penguji Pendamping II	:	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuludi dan Studi Agama,

Dr. Ahmad Isnaeni, MA

NIP. 197403302000031001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Rahmawati

NPM : 1831060069

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Kebermaknaan Hidup Pada Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqshabandiyah”** merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung,

Menyatakan



Kiki Rahmawati

NPM. 1831060069



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmih Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 780887 Faxi (0721) 780422

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Kebermaknaan Hidup Pada Jama'ah Thoriqoh
Qodiriyah Wa Naqsabandiyah**

Nama : **Kiki Rahmawati**

NPM : **1831060069**

Jurusan : **Tasawuf dan Psikoterapi**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin dan Studi
Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Suhandi, M.Ag

NIP. 197111171997031003


Mutamira Sofa Salsabila, S.Psi, M.Si

NIDN. 2021099002

Mengetahui

Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi


Agung Muhammad Iqbal, M.Ag

NIP. 197108132005011005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 780887 Fax. (0721) 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KEBERMAKNAAN HIDUP PADA JAMA’AH THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH”** disusun oleh **Kiki Rahmawati, NPM: 1831060069**, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, telah diujikan dalam siding munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag 

Sekretaris Sidang : Ira Hidayati, S.Psi, MA 

Penguji Utama : Ahmad Mutaqin, M.Ag 

Penguji Pendamping I : Dr. Suhandi, M.Ag 

Penguji Pendamping II : Mustamira Sofa Salsabila, S.Psi, M.Si 

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama,**

Dr. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001

MOTTO

وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

Artinya: "...Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah, Sesungguhnya Allah itu Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya" (Al-Ghofir ayat 44)



PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat, berkah kemudahan, kelancaran dan pertolongan dalam menjali kehidupan yang fana ini. Serta rasa sayang dan perlindungan-Nya yang selalu mengiri langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati, kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Suwardi dan Ibu Riyani yang telah membesarkanku, medidikku, dan memberikan kasih sayang tanpa syarat kepadaku. Senantiasa memfasilitasiku, mendukung segala pilihanku dan mendo'akan keberhasilanku disetiap shalat hingga bisa menghantarkanku menyelesaikan pendidikanku di UIN Raden Intan Lampung ini. Jasa, kasih sayang dan ketulusan kalian tidak akan pernah terbalas olehku. Melalui karya sederhanaku ini, semoga dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia untuk kalian.
2. Untuk Kakek nenekku tercinta Bapak Sido Hadi dan Ibu Suwaedah, Alm. Bapak Sugiono dan Ibu Martinah yang senantiasa memberikan support, arahan, masukan, motivasi dan do'a nya untuk kelancaran skripsiku.
3. Untuk adikku tersayang satu-satunya, Darma Prabowo terimakasih atas segala dukungan, perhatian, dan do'a untuk membantu kelancaran dalam pengerjaan skripsiku ini.
4. Untuk Partnerku Andika Bagas Saputra beserta Keluarga besar yang telah memberi dukungan, semangat dan do'a nya untuk kelancaran skripsiku.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang aku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Kiki Rahmawati dilahirkan di Desa Gedung Boga pada tanggal 6 Februari 2000. Bertempat tinggal di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Suwardi dan Ibu Riyani. Penulis memiliki adik laki-laki satu-satunya yang bernama Darma Prabowo.

Penulis menamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN 01 Gedung Boga pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 02 Way Serdang pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 02 Way Serdang pada tahun 2018, kemudian melanjutkan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi hingga sekarang. Penulis pernah menjadi anggota HMPS prodi Tasawuf dan Psikoterapi bidang Danus (Badan Usaha). Penulis mengikuti KKN-DR (Kuliah Kerja Nyata berbasis Dari Rumah) di Kelurahan Desa Hadi Mulyo, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji Lampung. Penulis mengikuti PPL (Praktik Pengamalan Lapangan) di Dinas Sosial Kota Metro.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbill'alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, karunia seta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada jungjungan besar Nabi kita Nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan umat muslim dari zaman kegelapan menuju zaman penuh dengan perkembangan teknologi ini.

Skripsi yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Pada Jama’ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqshabandiyah” ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Ilmu Ushuludin dan Studi Agama Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, pada program Strata 1 (S1) Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan, ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bertholabul ‘ilmi dikampus tercinta
2. Dr. H. Ahmad Isnaini, Ma, selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. Andi Eka Putra, M.Ag, selaku pembimbing akademik
4. Agung Muhammad Iqbal, M.Ag, selaku Ketua prodi dan Ibu Ira Hidayanti, S. Psi, MA., selaku Sekertaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuludin dan Studi Agama.
5. Dr. Suhandi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I
6. Mustamira Sofa Salsabila, S.Psi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II
7. Seluruh dosen Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung ini.
8. Drs, KH. Basyaruddin Maisir., selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung dan yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian dan mengumpulkan data skripsi selama penelitian berlangsung.

9. Bapak KH. Sujud Syuhada, selaku pembimbing Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung.
10. Seluruh jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung yang bersedia berpartisipasi sebagai sampel dalam penelitian ini.
11. Untuk sahabat-sahabatku Ratna Novita Sari, dan Khusnul Khotimah yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan untuk kelancaran skripsiku.
12. Teman-teman kelas B Prodi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2018: Anisa Salsabila, Ananda Veliska, Andi Nur'aini, Bhea Wijayanti, Deyvan Beniswan, Khofifah, Jaka Dwi Saputra, Gusty Syai'im Framita, Puji Rahayu, M. Diniel Mukhtari, Faritsa Nadiathul Husna, Mega Ayu Lestari, Venti Agung Lestari, Yakub Ardi Marta, Tiara, Desi Kurnia Ramadhani, Sriyani yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman satu Angkatan 2018 Prodi Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada diri sendiri yang sudah mampu melewati banyak hal dalam hidup, sembuh dari segala luka, mampu berdiri sendiri dan berusaha tidak menyusahkan orang lain, belajar dewasa dari pengalaman, berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan kuat lagi serta berusaha untuk membahagiakan orang-orang di sekitar.

Bandar Lampung,
Penulis

Kiki Rahmawati
NPM. 1831060060

OUTLINE SEMENTARA

HALAMAN JUDUL.....

ABSTRAK.....

HALAMAN PERSETUJUAN.....

HALAMAN PENGESAHAN.....

SURAT PERNYATAAN.....

MOTTO.....

PERSEMBAHAN.....

RIWAYAT HIDUP.....

KATAPENGANTAR.....

DAFTAR ISI.....

DAFTAR LAMPIRAN.....

BAB I PENDAHULUAN.....

- A. Penegasan judul
- B. Alasan memilih judul
- C. Latar belakang masalah
- D. Rumusan masalah
- E. Tujuan penelitian
- F. Manfaat penelitian
- G. Kajian terdahulu yang relevan
- H. Metode Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kebermaknaan hidup

1. Pengertian kebermaknaan hidup
2. Sumber-sumber kebermaknaan hidup
3. Aspek-aspek kebermaknaan hidup
4. Komponen-komponen Kebermaknaan Hidup
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup
6. Karakteristik Kebermaknaan Hidup
7. Ciri-ciri Hidup Bermakna
8. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam

B. Tarekat

1. Pengertian tarekat
2. tujuan tarekat
3. Macam-macam tarekat
4. Tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah
5. Ajaran tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

1. Gambaran Umum Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung
2. Sejarah Singkat Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah
3. Letak Geografis Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung
4. Logo Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah
5. Struktur Organisasi Jam'iyah Ahlit Thoriqoh Al-Mu'tabaroh (TQN) Di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung
6. Sifat, Tujuan Dan Visi Misi Jam'iyah Ahlit Thoriqoh Al-Mu'tabaroh (TQN) Di Pesantren Alhikmah Bandar Lampung

B. Proses Kegiatan Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Pesantren Alhikmah

1. Suluk dan Tawajjuh
2. Wirid Rotib
3. Taubat
4. Waqudul Qolbi
5. Baiat
6. Mujahadah An-Nafs
7. Dzikir Harian

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Profil Singkat *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Proses Awal Penelitian
2. Deskripsi Informan Penelitian

3. Paparan Data

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pelaksanaan Pengumpulan Data

Lampiran 3 Verbatim Wawancara Informan MN

Lampiran 4 Verbatim Wawancara Informan SR

Lampiran 5 Verbatim Wawancara Informan FH

Lampiran 6 Catatan Observasi *Significant Others*

Dokumentasi

SK Pembimbing Fakultas Ushuludin dan Studi Agama

Surat Izin Penelitian di Pondok Pesantren Al-hikmah Bandar Lampung

Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian

Buku Pantau Skripsi

Surat Lulus Cek Plagiasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Kebermaknaan Hidup pada Jama’ah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah”**, Adapun beberapa uraian istilah yang terdapat dalam judul yang perlu ditegaskan, yaitu sebagai berikut:

Kebermaknaan hidup atau biasa disebut juga dengan makna hidup memiliki banyak arti yang berbeda-beda bagi setiap individu tergantung bagaimana dan dari sudut pandang mana individu tersebut melihat dan mengartikannya.¹ Banyak para ahli yang sudah meneliti tentang kebermaknaan hidup dan memberikan pengertian mengenai makna hidup. Kebermaknaan hidup diartikan sebagai setiap individu memiliki kemauan untuk meraih hidupnya yang bermakna, yang artinya bahwa dalam setiap keadaan, termasuk dalam dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini memiliki makna yang dimana hidup secara bermakna merupakan motivasi utama bagi setiap orang.² Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menemukan makna hidupnya. Makna dan tujuan hidup merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, dimana ketika seseorang menemukan makna hidup maka individu akan menentukan tujuan hidup yang pada akhirnya akan membuat segala kegiatan menjadi lebih terarah.³

Memaknai kehidupan merupakan proses yang mendalam, sehingga membutuhkan perenungan dan introspeksi yang mendalam pula pada diri individu. Tahapan penerimaan diri, penemuan makna dan penentu tujuan, realisasi makna sampai akhirnya kebahagiaan sudah terkonsep rapi dalam agama Islam.⁴ Allah telah membekali *fitrah* kepada manusia agar manusia mampu menjalani kehidupan dengan baik.

Jama’ah secara bahasa artinya bersama-sama, sedangkan secara istilah jama’ah berarti melakukan sesuatu atau kegiatan dengan bersama-sama atau secara bersamaan. Jama’ah berasal dari kata *ijtima’* (perkumpulan) yang artinya sekelompok orang banyak atau sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan.⁵

¹Siska Marlina Lubis and Sri Maslihah, “Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup,” 2010, 28–39.

²Buletin Psikologi, “7490-13237-1-Sm” 14 (2006): 115–35.

³Veny Hidayat, “Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir,” *Jurnal Psikologi Integratif* 6 (2018): 141–152.

⁴*Ibid.*

⁵Furqan, “Peran Jama’ah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah,” *Jurnal Al-Bayan* 21 (2015): 199.

Thoriqoh adalah kegiatan tasawuf yang berkembang dengan sistem pendidikan dan terkait dengan sistem persoalan batiniah yang merupakan suatu kegiatan yang dominan. Secara esensial tarekat menjadi sebuah metode yang praktis sebagai pembimbing seseorang untuk mengikuti cara berfikir, merasa dan bertindak sesuatu.⁶ Negara Indonesia sendiri terdapat banyak tarekat yang telah berkembang, yaitu thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah. Tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah merupakan tarekat yang terbesar dan paling banyak pengikutnya serta luas penyebarannya dan diterima oleh orang-orang awam dari berbagai macam latar belakang sosial, budaya dan ekonomi. Dalam thoriqoh terdapat berbagai macam perbedaan mursyid tarekat juga merupakan penyesuaian terhadap kebutuhan dan harapan bagu penduduk setempat.

Thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah memiliki watak khasnya tersendiri yang membedakan dari tarekat lain. Thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah ini sendiri memiliki empat ajaran pokok yaitu tentang *suluk*, adab murid kepada guru, *dzikir*, dan *muraqabah* keempat ajaran inilah yang menjadi pondasi utama pembentuk citra diri bagi kehidupan jama'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah, ajaran-ajaran tersebut yang membentuk identitas diri dan yang membedakan antara pengikut tarekat dan yang tidak, terkhusus dalam ajaran yang bersifat teknis, tata cara berdzikir, sikap muraqabah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya.⁷ Keempat ajaran pokok thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah ini memiliki tujuan yang sama yaitu mencari kerelaan (*ridho*) Allah.⁸ Berdasarkan penjelasan diatas, yang dimaksudkan oleh peneliti dalam judul ini adalah bagaimana kebermaknaan hidup pada jama'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul skripsi "Kebermaknaan Hidup Pada Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah" peneliti memiliki alasan dalam pemilihan masalah tersebut untuk dikaji dan diteliti. Adapun alasan peneliti memilih permasalahan tersebut diantaranya:

- a. Alasan objektif
 1. Untuk mengetahui kebermaknaan hidup pada jama'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah.
 2. Penelitian ini berkaitan dengan bidang keilmuan yang peneliti pelajari di Prodi Tasawuf dan Psikoterapi.

⁶Soleha Soleha, "Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn) Di Sukamara Kalimantan Tengah," *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 2 (2016): 323–46, <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.436>.

⁷*Ibid.*

⁸Asep Usman Ismail, "Fenomena Tarekat Di Zaman Now: Telaah Atas Ajaran Dan Amalan TQN Suryalaya," *Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, no. 199–216 (2018).

b. Alasan subjektif

1. Berdasarkan aspek yang diteliti oleh peneliti, penelitian ini dapat terlaksana karena tersedianya literatur yang mendukung sehingga memungkinkan penelitian ini untuk dilaksanakan.

C. Latar Belakang Masalah

Semua manusia mengalami beragam masalah dalam hidupnya yang dapat membuat kehidupan menjadi berwarna, tetapi juga membuat kehidupan seseorang terasa suram. Masalah yang dihadapi seseorang dapat memberikan makna tersendiri bagi kehidupannya, tergantung bagaimana cara pandang terhadap masalah tersebut.⁹ Setiap manusia memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang harus diperjuangkan. Ketika tujuan hidup tercapai hal tersebut tidak hanya bermanfaat bagi diri individu melainkan lingkungan, dengan demikian individu akan merasa bahwa hidupnya mempunyai makna.¹⁰ Cara untuk mendapatkan makna hidup yang tinggi tidak mudah, setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menemukan makna hidupnya, salah satunya dengan memperdalam agama guna mendekatkan diri kepada sang pencipta. Salah satu fokus dalam penelitian ini adalah individu yang masuk dalam jama'ah thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah, peneliti dalam hal ini ingin melihat bagaimana kebermaknaan hidup pada jama'ah thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Sebagaimana diketahui kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga yang memiliki nilai-nilai tanggung jawab terhadap perilaku atau tindakan individu, serta kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya dengan usaha untuk mencapai tujuan hidup yang jelas. Bastaman mengemukakan bahwa makna hidup merupakan hal yang dianggap sangat penting dan berharga yang memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*).¹¹ Kebermaknaan hidup menurut Bastaman, merupakan hasrat yang paling mendasar pada manusia. Maka dari itu, ketika individu gagal atau sulit menemukan makna hidupnya, maka individu akan merasa frustrasi dan hidupnya terasa hampa. Individu gagal mencapai makna hidup yang berarti karena individu tidak menyadari bahwa semua pengalaman hidupnya mempunyai potensi yang dapat dikembangkan secara lebih luas.¹²

⁹Lubis and Maslihah, "Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup."

¹⁰E. Kaharingan, H. Bidjuni, and M. Karundeng, "Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado," *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 3, no. 2 (2015): 107312.

¹¹Berima Ritonga dan Esti Listiari, "Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya," *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local*. 2, no. 1996 (2006): 7.

¹²*Ibid.*

Pernyataan di atas selaras dengan dengan hasil wawancara awal yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa jama'ah thoriqoh di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung pada tanggal 30 Juni 2022. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh informasi lebih mengenai permasalahan yang ada pada para jama'ah thoriqoh di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

Ungkapan jama'ah dengan inisial N (47th) pada tanggal 30 Juni 2022, N awal mula mengikuti dan menghadiri thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah karena diajak oleh salah satu tetangganya yang memang lebih dulu mengikuti thoriqoh tersebut, namun tujuan awal N menghadiri dan mengikuti hanya karena penasaran dengan perkumpulan jema'ah dan ingin mengetahui kegiatan apa saja yang ada didalam perkumpulan tersebut. Akan tetapi, semakin lama N merasa dirinya merasa lebih baik dan nyaman ketika mengikuti kegiatan thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah, yang mana awal mula nya N masih sering melaksanakan sholat tidak tepat waktu dan melaksanakan sholat dengan sembarangan, akan tetapi setelah mengikuti thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah sholat menjadi tepat waktu dimana apabila sudah waktunya sholat namun N belum melaksanakan sholat N merasa gelisah dan merasa tidak tenang karena belum melaksanakan sholat padahal sudah waktunya untuk melaksanakan sholat.

Selanjutnya wawancara dengan jama'ah berinisial D (50th) pada tanggal 30 Juni 2022 , D mengikuti thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah ini karena D ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menambah amalan. D mengungkapkan sebelum mengikuti thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah, D masih sering menghawatirkan kehidupan untuk keesokan harinya seperti halnya apabila sekarang bisa makan apakah besok bisa makan dan bagaimana caranya untuk makan besok apabila yang diberikan hari ini sudah habis, untuk pendidikan anak-anaknya bagaimana apakah bisa untuk membiayai nya atau tidak. Namun setelah mengikuti thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah D merasa lebih tenang dan santai dalam menjalani kehidupannya sehari-hari karena merasa Allah selalu ada di setiap perjalanan kehidupannya dan selalu memberikan rizki dalam setiap keadaan apapun.

Adapun hasil wawancara dengan jama'ah yang berinisial O(59th) pada tanggal 30 Juni 2022, pengakuan O mengikuti thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah ini karena O merasa dirinya sudah tua dan merasa dirinya hanya bisa melakukan hal-hal yang gampang saja dan O merasa sudah tidak bisa bekerja serta O merasa sudah tidak mampu untuk melakukan kegiatan yang berat lagi maka dari itu O mengikuti kegiatan thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah agar O tidak merasa kesepian apabila terus-terusan berada dirumah dan di thoriqoh tersebut O jadi memiliki banyak teman selain itu O juga ingin lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta di usia nya yang sudah lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa problem yang dialami oleh responden adalah merasa khawatir, merasa kesepian, dan merasa sudah tidak mampu melakukan apa-apa, namun setelah mengikuti thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah responden merasa bahwa dirinya bisa lebih tenang, lebih santai dalam menghadapi kehidupan, mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan semestinya dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa responden pada umumnya ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengikuti thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah sebagaimana sesuai dengan konsep kebermaknaan hidup terkait dengan aspek-aspek kebermaknaan hidup menurut Bastaman, yakni: Pemahaman diri (*Self Insight*), Perubahan Sikap (*Changing Attitude*), Makna Hidup (*The Meaning of Life*), Kegiatan Terarah (*Directed Activities*), Dukungan Sosial (*Social Support*), dan Keikatan Diri (*Self Commitment*). Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam. Dari aspek-aspek tersebut berarti kebermaknaan hidup merupakan proses penemuan hakekat yang sangat berarti dan merupakan alasan mendasar yang muncul dari dalam diri individu (intrinsik) untuk meraih kebahagiaan dalam hidupnya.

Pemaparan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan mursyid thoriqoh yang berinisial S (58th) mengatakan bahwa tidak hanya santri yang mengikuti thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung tetapi juga masyarakat umum yang ingin lebih dekat dengan Tuhan-Nya. Banyak jama'ah yang mengikuti thoriqoh dengan tujuan yang berbeda-beda dan dengan probelema yang berbeda-beda pula, yang diharapkan dengan mengikuti thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah dapat memberikan efek dan perubahan pada diri, dimana hal tersebut sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yakni, kualitas insani, dan nilai-nilai yang terdiri dari nilai subjektif dan nilai objektif. Adapun kegiatan thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah yang dilakukan setiap seminggu sekali yang tepatnya pada hari kamis ba'da shalat ashar yaitu *tawajjuh*, yang memiliki jama'ah sekitar 800 orang jama'ah dan rata-rata kisaran umur ≥ 40 tahun. Menurut mursyid banyak jama'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah yang merasa kebingungan arah dan tujuan hidup terutama di kisaran usia 40 tahun keatas. Fenomena ini jika ditinjau dari sudut pandang psikologi sejalan dengan teori psikologi perkembangan mengenai masa *midlife crisis*. Menurut Santrock pada masa *Midlife crisis* atau krisis paruh baya, rata-rata individu mengalami kebingungan arah, mengalami depresi dan berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan. oleh sebab itu, thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan hati, dan kebingungan arah di usia paruh baya.

Sebagaimana yang diketahui, dalam menemukan makna hidup adapun cara yang dilakukan responden untuk menemukan makna hidupnya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu dengan mengikuti kegiatan thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Negara Indonesia berkembang berbagai aliran tarekat, di antaranya yang sangat terkenal adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat ini merupakan penggabungan dua tarekat (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi al-Jawi. Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan thoriqoh yang terbesar dan paling banyak pengikutnya serta luas penyebarannya dan diterima oleh orang-orang awam dari berbagai macam latar belakang sosial, budaya dan ekonomi. Penyebaran ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah juga berkembang di daerah Lampung yang dibawa oleh Syaikh Haji Ahmad Lampung. Wilayah Bandar Lampung Khususnya thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyah dijalani dan dikembangkan di Way Halim Bandar Lampung pada Pondok Pesantren Al-Hikmah yang dipimpin oleh Bapak KH. Muhammad Shobari. Sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat KH. Ahmad Shobari mengembangkan ajaran thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyah yang sudah dimulai pada tahun 1982 dan memiliki jama'ah dzikir sekitar 800 orang yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu malam pukul 21.00 sampai dengan selesai dan hari Kamis setelah sebelum dan sesudah shalat Ashar. Dalam thoriqoh terdapat berbagai macam perbedaan mursyid thoriqoh juga merupakan penyesuaian terhadap kebutuhan dan harapan bagi penduduk setempat. Thoriqoh qodiriyyah wa naqsabandiyah memiliki watak khasnya sendiri, yang membedakan dari tarekat lain. Ajaran-ajaran tarekat yang senantiasa dikemukakan oleh KH. Muhammad Sobari yaitu, baiat dan dzikir, taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah, dan ajaran yang terakhir yaitu ridha yang merupakan inti dari akhlak mulia. Ajaran inilah yang menjadi pondasi utama pembentuk citra diri bagi kehidupan jama'ah thoriqoh qodiriyyah wa naqsabandiyah, ajaran-ajaran tersebut yang membentuk identitas diri dan yang membedakan antara pengikut tarekat dan yang tidak, terkhusus dalam ajaran yang bersifat teknis, tata cara berdzikir, sikap muraqabah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Ajaran pokok thoriqoh qodiriyyah wa naqsabandiyah ini memiliki tujuan yang sama yaitu mencari kerelaan (*ridho*) Allah.¹³

Dengan demikian berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui betapa pentingnya peran thoriqoh qodiriyyah wa naqsabandiyah dalam menumbuhkan kebermaknaan hidup pada jama'ah usia paruh baya atau usia 40 tahun keatas. Mengingat pada usia ini individu cenderung merasa hampa, kosong, dan kebingungan arah, sehingga penelitian ini penting untuk diteliti.

¹³Maidatus Sholihah et al., "KONSELING ISLAM DENGAN DZIKIR TAREKAT QADIRIYAH NAQSABANDIYAH : MENGATASI" 4, no. 2 (2021): 299–317.

D. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dari penelitian ini, maka penulis berusaha untuk membatasi masalah judul dengan identifikasi masalah sebagai berikut: Upaya untuk mendapatkan kebermaknaan hidup pada jama'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah. Sementara itu untuk membatasi masalah agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, maka penulis membatasi masalah yaitu mengenai :“KEBERMAKNAAN HIDUP PADA JAMA'AH THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH”

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu : “bagaimana Kebermaknaan Hidup Pada Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah?”.

F. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, menguji, dan mengembangkan ssuatu pengetahuan. Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Kebermaknaan Hidup pada Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan dan masukan untuk perkembangan ilmu Psikoterapi dan Psikologi serta menambah kajian ilmu-ilmu psikoterapi, khususnya dalam kajian islam agar lebih diketahui oleh khalayak ramai dan dalam konteks akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan nilai tasawuf dalam diri mahasiswa terutama mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk subjek penelitian, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu menemukan kebermaknaan hidup pada subjek melalui kegiatan thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah.
- b. Untuk jama'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk edukasi dan sosialisasi kepada jama'ah guna menemukan kebermaknaan hidup.

Untuk profesional, terapis, psikolog, dan konselor dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi untuk dapat terus dikembangkan.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menemukan, mempermudah, mendapatkan dan menyusun sejumlah konsep serta teori dari data yang dihasilkan oleh penelitian sebelumnya yang relevan. Peneliti menemukan karya tulis yang hampir sama dengan judul yang diambil, penelitian tersebut adalah:

1. Jurnal penelitian Vol. 2, No. 2, 2014. Riri Fitria Burhan, Endang Fourinalistyawati, Zuhroni dengan judul *“Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam”*. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara serta trigulasi data dengan memberikan kuisioner kepada objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku berisiko pada anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kebermaknaan hidup tetapi tempat dan metode dari penelitian yang berbeda.

2. Jurnal penelitian Vol. 2, No. 3, 2020. Haiza Qori'ah, Yuninda Ningsih dengan judul *“Gambara Makna Hidup Pada Beberapa Kalangan Masyarakat di Indonesia (Sebuah Kajian Literatur)”*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna hidup bagi sebagian masyarakat di Indonesia. metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kajian literatur. Hasil dari kajian literature ini bahwa dalam pencarian makna hidup setiap manusia atau masyarakat di Indonesia berbeda, hal ini terjadi karena adanya perbedaan keadaan dan proses yang dilalui. Selain itu, pencarian makna hidup setiap masyarakat di Indonesia juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti dukungan sosial, ibadah, pengakraban hubungan, pengalaman, pekerjaan, motivasi dan bertindak positif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian sama-sama meneliti tentang makna hidup, akan tetapi metode dan hasil yang ingin dicapai berbeda.

3. Jurnal penelitian Vol. 6, No. 2, 2018. Veny Hidayat dengan judul *“Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir”*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sumber makna

hidup mahasiswa semester akhir. Ditinjau dari tujuan penelitian adalah eksploratif yaitu untuk menggali secara luas sebab atau hal yang mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan angket terbuka sebagai metode pengumpulan datanya. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester akhir di Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah kebermaknaan hidup mahasiswa semester akhir bersumber dari agama sebagai faktor memaknai keagungan Tuhan dan Kebersyukuran, Interaksi sosial di keluarga maupun di lingkungan yang dirasakan ketika membantu orang lain dan membanggakan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kebermaknaan hidup akan tetapi subjek dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

4. Jurnal penelitian Vol. 13, No. 2, 2018. Candra Ayu Kusumastuti, Rohmatun dengan judul *“Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas 1 Semarang”*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup narapidana. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan subjek penelitian berjumlah 135 narapidana. Metode pengumpulan data menggunakan skala kebermaknaan hidup dan skala religiusitas. Hasil penelitian variabel religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 46,7% terhadap kebermaknaan hidup, sisanya 53,3% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kebermaknaan hidup tetapi metode dan tempat penelitian yang berbeda.

5. Skripsi oleh Wuri Septi Purdian Sari (2021) dengan judul *“Zikir Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jamaah Tarekat Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin”*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional (correlation research). Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode angket. Hasil korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan zikir tarekat naqsyabandiyah terhadap ketenangan jiwa pada jamaah tarekat yang ada di Desa Rawa Jaya. terbukti dari besarnya presentase ketenangan jiwa sebesar 75% hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup dan tata tertib yang diterapkan pada jamaah tarekat yang ada di Desa Rawa Jaya. Tinggi rendahnya ketenangan jiwa dipengaruhi

oleh tingkat tinggi rendahnya pengamalan zikir tersebut. Semakin tinggi pengamalan zikir otomatis ketenangan jiwa semakin tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah akan tetapi terdapat perbedaan metode dan hasil yang akan di capai.

6. Jurnal penelitian Vol. 2, 2016. Beriman Ritonga dan Esti Listiari dengan judul *“Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologi Nazarene Indonesia ditinjau dari tingkat Religiusitasnya”*. Subjek penelitian ini adalah 60 mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia di Yogyakarta, yang dipilih berdasarkan prinsip *imidental sampling* atau responden yang kebetulan ditemui. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiusitas dan skala kebermaknaan hidup, kemudian data yang diperoleh dari dua skala kemudian dianalisa dengan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dan kebermaknaan hidup. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi kebermaknaan hidupnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian sama-sama meneliti tentang makna hidup, akan tetapi alat ukur serta metode yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti

7. Jurnal penelitian Vol. 43, No. 1, 2020. Jeffry Simson Supardi, Silvia Rahmelia dengan judul *“Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Sikap Toleransi Beragama pada Siswa Sekolah Menengah Atas Berbasis Keagamaan di Palangka Raya”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dari penelitian adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat berbasis keagamaan di Kota Palangka Raya sebanyak 2026 siswa dari 14 sekolah berbasis keagamaan yang terdapat di Kota Palangka Raya. Pengambilan sampel dilakukan dengan tingkat error sebesar 5%, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah minimal sebanyak 334 siswa sebagai responden. Variabel-variabel diukur dengan menggunakan model skala likert. Hasil penelitian menunjukkan angka yang positif yang memiliki arti bahwa hubungan antara kebermaknaan hidup dan toleransi beragama pada siswa bersifat searah, yang artinya bahwa apabila kebermaknaan hidup seseorang tinggi maka toleransinya juga akan tinggi, demikian juga sebaliknya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian sama-sama meneliti tentang makna hidup, akan tetapi akan tetapi metode dan hasil yang ingin dicapai berbeda.

8. Jurnal penelitian Vol. 11, No. 1, 2012. Siska Marliana Lubis, Sri Maslihah dengan judul “*Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada seseorang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Sukamiskin Bandung yang sudah menjalani dua tahun masa hukuman dari vonis hukuman seumur hidup atau kasus pembunuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber-sumber kebermaknaan hidup bagi subjek adalah: 1). Adanya nilai-nilai kreatif (*Creative Values*) untuk dapat berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya. 2). Adanya nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi subjek. 3). Nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) atau hukuman seumur hidup yaitu subjek memilih sikap menerima kondisi tersebut sebagai tanggung jawab yang harus dijalani akibat perbuatannya dan berusaha menikmati kehidupan di penjara dengan menjadikan penjara sebagai tempat untuk belajar menjadi manusia yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kebermaknaan hidup tetapi adapun perbedaan yaitu penggunaan metode dan tempat penelitian yang berbeda.

9. Jurnal penelitian Vol. 6, Juni 2014. Wahyu Kurniawan, Rahma Widyana dengan judul “*Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa*”. Penelitian menggunakan desain eksperimen randomized pretest-posttest control group design yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Subjek penelitiannya adalah Mahasiswa di Asrama B Yogyakarta yang memiliki skor kebermaknaan hidup rendah dan sedang. Hasil penelitian ini adalah adanya perbedaan peningkatan kebermaknaan hidup antara kelompok subjek yang mendapatkan perlakuan dzikir (KE) dan kelompok subjek yang tidak mendapatkan pelatihan dzikir (KK). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti

tentang kebermaknaan hidup tetapi metode yang digunakan dalam penelitian diatas berbeda dengan metode penelitian yang akan diteliti oleh peniliti.

10. Jurnal penelitian Vol. 01, No, 02. Oktober 2021. Ahmad Maujuhan Syah dengan judul “*Hubungan Intensitas Berdzikir dengan Kebermaknaan Hidup Santri Kalong*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel-variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup dan intensitas berdzikir. Subjek penelitian adalah 60 santri kalong di pondok pesantren Darur Rohman. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis korelasi produk momen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas berdzikir berhubungan sangat signifikan dengan kebermaknaan hidup (sig. : 0,001).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya terdapat persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang diteliti oleh peniliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kebermaknaan hidup. Adapun perbedaanya yaitu dalam penggunaan metode dan tempat penelitian yang berbeda.

I. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Penelitian merupakan terjemahan dari kata *research* yang berarti penelitian, penyelidikan. Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objek untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.¹⁴

Metode penelitian merupakan upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.¹⁵

1. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada jama'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah, sedangkan ruang lingkup yang akan diteliti adalah bagaimana gambaran kebermaknaan

¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian* (Bandung, 2016). 2

¹⁵Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000). 36

hidup yang dirasakan oleh jama'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah setelah mengikuti thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini dilihat dari jenisnya termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan. Penelitian ini dilakukan di lapangan pada jama'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian berdasarkan pengambilan data-data dari objek penelitian yang sebenarnya. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.¹⁶

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu para responden yang dijadikan sebagai responden guna untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, yakni jama'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *Purposive Sampling*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono, *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁷ Lincoln & Guba mengatakan sampel yang dipilih berfungsi untuk memperoleh informasi yang maksimum. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

- a. Jama'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah yang berusia diatas 40 tahun
- b. Jama'ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah yang sudah mengikuti kegiatan thoriqoh selama 8 tahun.
- c. Jama'ah yang bersedia menjadi informan penelitian dan sesuai dengan dua kriteria diatas.

4. Informan Penelitan

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan dianggap mengetahui dengan baik masalah yang akan diteliti serta bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Informan merupakan

¹⁶Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21 (2021).

¹⁷Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6 (2021): 33–39.

tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian. Informan sangat penting bagi penelitian, dalam pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan berbagai pertimbangan. Dalam penelitian terdapat 3 kelompok informan penelitian, yakni:

a. Informan Utama

Dalam penelitian kualitatif, informan utama diibaratkan sebagai pemain utama dalam sebuah cerita atau film. Informan utama adalah individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber utama dalam memberikan gambaran atau informasi terkait masalah penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti.

Berdasarkan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti menetapkan bahwa informan utama dalam penelitian adalah jama'ah yang rutin mengikuti thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung selama 8 tahun.

b. Informan Kunci

Informan kunci merupakan informan yang dianggap mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci tidak hanya mengetahui fenomena yang terjadi di sekitar, akan tetapi juga memahami informan utama. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Mursyid thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

c. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan informan yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi dalam memberikan gambaran pendukung dari data utama terkait dengan penelitian. Dalam informan penelitian, selain menggunakan informan kunci peneliti juga menggunakan informan pendukung. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah tiga anggota keluarga dari jama'ah yang mengikuti thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis data atau informasi yang akan diteliti. Mempermudah pengambilan data dilapangan , maka peneliti menggunakan metode pengambilan data sebagai berikut:

a. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara ini merupakan langkah awal dalam pengumpulan data, yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan tujuan untuk memperoleh keterangan. Sebelum melakukan wawancara penulis telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang hendak penulis tanyakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, guna untuk mempermudah penulis dan responden agar tidak mudah lupa dan dapat dilakukan secara maksimal, serta untuk menjaga kenyamanan responden ketika wawancara sedang berlangsung.¹⁸

b. Observasi

Observasi merupakan teknik yang dilakukan dengan pengamatan secara teliti dan akurat dengan semaksimal mungkin serta mencatat segala fenomena yang muncul secara sistematis. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dari objek penelitian sehingga memperoleh informasi dan dapat digunakan sebagai bukti penelitian. Dalam proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi yang berperan serta (*observation participant*) dan observasi nonpartisipan (*observation nonparticipant*).¹⁹ Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi participant, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung dan terlibat dalam kegiatan thoriqoh jama'ah. Dengan melakukan observasi berperan serta ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap dan sampai ke pengetahuan makna perilaku yang nampak. Observasi dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahap akhir dan sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif dengan melihat serta menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain berupa lembar jawaban yang ditulis oleh responden yang bersangkutan.²⁰ Dokumentasi juga digunakan oleh peneliti sebagai

¹⁸Henhen Siti Rogayah Fajar Nurdiansyah, "Strategi Branding Bandung Giri Graha Golf Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19," *Jurnal Purnama Berazam* 2 (2021): 160.

¹⁹Fajar Nurdiansyah.161

²⁰*Ibid.*

bentuk bukti nyata yang telah dilakukan melalui wawancara. Bentuk dokumentasi dapat berupa catatan, foto, video, rekaman.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan dapat dikembangkan dengan teknik analisis data kualitatif menggunakan 3 bentuk cara menurut Sugiono yaitu, sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses yang digunakan dalam pemilihan data yang diperoleh dari lapangan kemudian disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Pada tahapan reduksi data peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting dan yang berkaitan dengan masalah pada penelitian yang hendak diteliti oleh peneliti. Namun sebelumnya, data yang diperoleh dari lapangan perlu ditulis secara rinci dan dilakukan analisis data melalui reduksi data.²¹ Mereduksi data merupakan merangkum data yang penting sehingga peneliti memperoleh gambaran yang jelas untuk mempermudah dalam proses pengumpulan data ketika dibutuhkan. Reduksi data dapat menggunakan media seperti buku catatan, *handphone*, dan computer. Proses reduksi data ini penting dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam tahapan selanjutnya untuk menganalisis dari hasil data-data yang diperoleh sehingga akan lebih mudah untuk menjelaskan mengenai apa yang ditemukan dalam penelitian tersebut.

b. Penyajian data (*data display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat yang berbentuk teks naratif, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Untuk memudahkan dalam mengelompokkan data tersebut perlu dilakukan penyajian data secara efektif dan benar. Data yang diperoleh dalam penelitian begitu banyak sehingga tidak memungkinkan untuk dijabarkan secara keseluruhan maka dari itu perlu adanya penyajian data, yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penyajian data adalah harus menguraikan dan menjabarkan secara terstruktur dan secara bersama-sama sehingga

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, Alfabeta (Bandung, 2017). 2

data yang diperoleh akan sesuai dengan urutan dan dapat menjelaskan topik dari masalah yang diteliti. Dengan metode penyajian data juga dapat memudahkan dalam melihat apa yang terjadi dan mempermudah perencanaan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan (*verification data*)

Setelah proses penyajian data maka dilanjutkan dengan proses penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan dari pengumpulan data yang sudah dilakukan seperti: wawancara yang sudah terlaksana, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan awal dalam penelitian ini bersifat sementara dan dapat berubah apabila apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang digunakan sebagai pendukung tahap pengumpulan yang akan dilakukan selanjutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian, akan tetapi mungkin juga tidak karena rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan terus berkembang.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan dapat memperoleh keabsahan, maka digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan, yaitu:

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan artinya mencari secara konsisten dan jelas inteprestasi dengan beberapa cara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan faktor-faktor dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara lebih jelas.

b. Triagulasi

Triagulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dan membandingkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triagulasi merupakan upaya mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang

berbeda sebagai cara untuk memperkuat kredibilitas temuan penelitian. Teknik trigulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trigulasi metode, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali keabsahan data suatu informasi yang diperoleh dari data hasil wawancara dan data hasil observasi serta survei.

c. Pengecekan Teman Sejawat

Teknik ini merupakan suatu cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi atau lainnya dengan mengumpulkan teman sebaya yang mempunyai pengetahuan tentang suatu kegiatan penelitian. Melalui diskusi antara peneliti dan teman sejawatnya dapat meriview persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan, sehingga mereka mampu memberikan masukan/pandangan kritis, saran, dan kritik dari segi isi, metode ataupun metode yang lainnya.

8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian mengenai “Kebermaknaan Hidup pada Jama’ah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah” akan disusun secara keseluruhan dengan beberapa bagian, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dibuat sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang kajian teori, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang dibagi menjadi beberapa Kategori yakni kategori Sub bab A meliputi: pengertian kebermaknaan hidup, sumber-sumber kebermaknaan hidup, aspek-aspek kebermaknaan hidup, faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup. Sub bab B meliputi: pengertian tarekat, tujuan tarekat, macam-macam tarekat, tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah, ajaran tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah, amalan tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah.

Bab III berisi tentang gambaran umum jama’ah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah menjadi beberapa sub bab seperti sejarah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah, silsilah thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah, tata letak thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah, kepengurusan thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah.

Bab IV berisi tentang analisis penelitian yang mencakup dua sub bab yakni deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian dan analisis.

Sebagai akhir pembahasan Bab V yang berisi tentang penutup, yang meliputi simpulan dan rekomendasi. Sementara itu bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar pustaka atau rujukan serta lampiran-lampiran dokumentasi, dan lain-lain.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebermaknaan Hidup

1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan oleh setiap individu serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Pengertian makna hidup hampir sama dengan tujuan hidup atau *the purpose in life*, yaitu kepentingan keberadaan hidup menurut sudut pandang individu yang mengalaminya.²² Makna hidup tidak dapat dipisahkan dengan tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Menurut Frankl makna hidup bersifat objektif dan mutlak, sebab keinginan akan makna yang menurut Frankl sebagai sesuatu yang fundamental bagi kehidupan keberadaan manusia, tidak akan menjadi motivasi dasar jika makna hidup tersebut hanya merupakan proyeksi dari naluri-naluri, ekspresi diri atau rancangan subjektif dan ungkapan keberadaan manusia. Kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang menjadi tujuan hidup sehingga membuat individu menjadi berarti dan berharga. Menurut Ancok kehidupan yang bermakna akan dimiliki seseorang apabila dia mengetahui apa makna dari sebuah pilihan hidupnya. Makna hidup adalah hal-hal yang memberikan arti khusus bagi seseorang, yang apabila berhasil dipenuhi menyebabkan kehidupannya dirasakan berarti dan berharga, sehingga akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*).²³

kehidupan bermakna akan dimiliki seseorang apabila seseorang mengetahui apa makna dari sebuah pilihan hidupnya. Makna hidup adalah hal-hal yang memberikan arti khusus bagi seseorang apabila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupannya dirasakan berarti dan berharga, sehingga akan menimbulkan penghayatan kehidupan. Paloutzain yang mengemukakan bahwa perasaan keagamaan yang matang akan membantu individu memuaskan “keinginan akan makna” dengan mengambil ajaran agama yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupannya. Makna hidup adalah seluruh keyakinan dan cita-cita paling mulia yang seseorang miliki. Dengan keyakinan itu pula, seseorang dapat menjalankan misi kehidupan melalui sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dan

²² Lubis and Maslihah, “Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup.”

²³ Listiari, “Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya.”

berbudi luhur. Reker & Wong menjelaskan bahwa makna dalam sebuah hidup merupakan tingkat dimana kita merasakan kesadaran sepenuhnya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya melalui usaha.

Viktor Frankl mengartikan Kebermaknaan kehidupan merupakan keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Yang mana kebermaknaan hidup dapat dimaknai secara subjektif dan berbeda antara individu satu dengan yang lainnya.

Prenda dan Lachman menegaskan bahwa kebermaknaan hidup dipengaruhi bagaimana seseorang merencanakan kehidupannya serta mampu melakukan kontrol diri terhadap tantangan yang telah di prediksi selama membuat perencanaan tersebut, sehingga memiliki hubungan yang positif terhadap kepuasan hidupnya. Kemampuan dan cara setiap orang dalam memaknai hidup berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya, karena tidak semua orang mampu melakukan evaluasi diri untuk tujuan mendapatkan kebermaknaan dalam hidup.²⁴

Bastaman mengatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan hal mendasar yang mengarahkan manusia dalam berperilaku. Manusia yang mampu melakukan pemaknaan terhadap hidup, akan terlihat lebih mampu menyelesaikan permasalahan hidup dengan baik. Hal tersebut dikarenakan adanya gambaran yang jelas mengenai tujuan hidup yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Adanya kejelasan tujuan hidup tersebut mampu membuat manusia merumuskan cara dan juga melakukan introspeksi dalam upaya mencapai tujuan hidup serta memaknai kehidupan. Bastaman mengatakan bahwa orang yang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, terarah, dan bertujuan, mampu beradaptasi, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri dan apabila dihadapkan pada suatu penderitaan ia akan tabah dan menyadari bahwa ada hikmah dibalik penderitaan. Menurut Bustaman makna hidup adalah suatu yang penting dan berharga yang memberikan nilai khusus pada seseorang, dan dapat mengarahkannya kedalam tujuan kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup merupakan kekuatan hidup yang dimiliki individu dalam

²⁴ Wahyu Kurniawan and Rahma Widyana, "Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 5, no. 2 (2013): 67–88, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss2.art5>.

kehidupannya yang diperoleh dari penghayatan mengenai kepentingan keberadaannya, juga untuk pemenuhan kebutuhannya.

2. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya.²⁵ Tanpa bermaksud menentukan apa yang seharusnya menjadi tujuan dan makna hidup seseorang, dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai (values) ini adalah *creative values*, *experience values*, dan *attitudinal values*.

a. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

Pendekatan nilai-nilai kreatif untuk menemukan makna hidup, yaitu dengan “bertindak”. Ini merupakan ide eksistensial tradisional, yaitu menemukan makna hidup dengan cara terlibat dalam sebuah proyek, atau lebih tepatnya terlibat proyek berharga dalam kehidupan. Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya.²⁶ Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup; makna hidup tidak terletak pada pekerjaan, tetapi lebih bergantung pada pribadi yang bersangkutan, dalam hal ini sikap positif dan mencintai pekerjaan itu serta cara bekerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaan.

b. Nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*)

Melalui nilai-nilai penghayatan, yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi kita. Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Cinta kasih dapat

²⁵ Lubis and Maslihah, “Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup.”

²⁶ *Ibid.*

menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan. Cinta kasih senantiasa menunjukkan kesediaan untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya kepada orang yang dikasihi, serta ingin menampilkan diri sebaik mungkin di hadapannya. Erick Form, seorang pakar psikoanalisis modern, menyebutkan empat unsur dari cinta kasih yang murni, yakni perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengertian (*understanding*).²⁷

c. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Hal yang diubah bukan keadaannya, melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Ini berarti apabila menghadapi keadaan yang tak mungkin diubah atau dihindari, sikap yang tepatlah yang masih dapat dikembangkan.²⁸ Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah terhadap hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu.²⁹ Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna apabila dapat mengubah sikap terhadap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi. Ini berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun arti hidup masih tetap dapat ditemukan, asalkan saja dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Frankl menyebutkan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui ketiga jalan Pertama melalui apa yang kita berikan kepada hidup (nilai kreatif). Kedua, melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran, dan cinta-nilai penghayatan). Ketiga, melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa kita ubah. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup dapat diraih tatkala individu bekerja atau berkarya dengan melakukan usaha yang maksimal dan penuh tanggung jawab,

²⁷ Dwi Arista, "Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 3 (2017): 366–77, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4422>.

²⁸ Tatik Meiyuntari R Hendro Rumpoko, "Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi Dan Depresi," *Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2020): 274–82.

²⁹ *Ibid.*

dengan sikap yang teguh terhadap keadaan yang tak bisa dihindari, kemudian pasrah menerima segalanya dengan penuh kesadaran dan penghayatan mendalam. Individu yang memiliki kebermaknaan hidup memiliki beberapa aspek meliputi nilai-nilai, personal dan sosial individu.³⁰

3. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl di dalam makna hidup ini ada beberapa aspek-aspek yang mendukungnya, yaitu:

1. Makna Hidup

Makna merupakan sesuatu yang objektif yang berada disebelah keberadaan manusia. Karena statusnya yang objektif maka makna mempunyai sifat yang menuntut manusia untuk mencapainya. Sebaliknya jika makna hanya sebagai rancangan subjektif maka ia tidak akan menuntut manusia untuk mencapainya.³¹

2. Kebebasan berkeinginan.

Manusia memiliki kebebasan di dalam batas-batas. Manusia bebas untuk mengambil sikap terhadap ketidakbebasan dari kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosiologis secara bertanggung jawab.³² Manusia dituntut untuk dapat mengambil sikap terhadap dunia luar dan dirinya sendiri. Agar manusia dapat memasuki dimensi baru atau dimensi spiritual tempat kebebasan manusia terletak dan dialami ia harus dapat menentukan sikap baik terhadap dunia luar bahkan terhadap dirinya sendiri.

3. Keinginan akan makna atau kepuasan hidup

Kepentingan manusia terletak pada realisasi nilai-nilai dan pemenuhan potensi-potensi maknayang ada di dalam duniaketimbang di dalam diri sebagai suatu sistem tertutup. Menurut Frankl orientasi pada makna bisa membawa manusia kepada kepada konfrontasi dengan makna.³³ Orientasi pada makna merujuk pada manusia itu apa, sedangkan konfrontasi dengan makna merujuk manusia itu hendaknya bagaimana atau semestinya menjadi apa. Konfrontasi pada makna mengarahkan manusia kepada pencapaian kematangan kemudian kebebasan barulah menjadi kebertanggung jawaban.

4. Sikap terhadap kematian

³⁰ Fauziah Utami Gumilar and Qurotul Uyun, "Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa," *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 14, no. 1 (2009): 65–70, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol14.iss1.art6>.

³¹ *Ibid.*

³² Bukhori B, "Kesehatan Mental Narapidana," *Jurnal Ad-Din* 4, no. 1 (2012): 1–19.

³³ *Ibid.*

Kematian sebagai suatu kejadian berakhirnya keberadaan yang bisa menimbulkan kecemasan atau ketakutan maupun keontetikan pada manusia. Kematian merupakan hal yang pasti dan yang merefleksikan hasrat manusia pada keabadian. Penelitian yang dilakukan oleh Feif/ft tentang sikap terhadap kematian menimbulkandua pandangan, yaitu pertama padangan filosofis yang mempersepsikan kematian sebagai proses alamiah berakhirnya hidup.³⁴ Pandangan kedua adalah pandangan religius yang mempersepsikan kematian sebagai penghancuran kehidupan secara fisik sekaligus awal dari kehidupan baru.

5. Fikiran tentang bunuh diri

Fikiran semacam ini akan timbul kepada mereka yang menganggap hidupnya tidak bermakna atau belum menemukan makna.³⁵ Mereka menemukan kehampaan yang disebabkan tidak adanya tujuan yang jelas dan pasti dalam hidup. Bagi mereka yang hidupnya bermakna dalam melakukan berbagai aktivitas tidak mengenal lelah serta tidak ada sedikitpun fikiran untuk bunuh diri.³⁶

6. Kepantasan hidup

Hal ini banyak berhubungan dengan aktivitas-aktivitas sosial, prestasi-prestasi yang diperoleh, penerimaan baik terhadap diri sendiri atau pun penerimaan sosial terhadap keberadannya serta kepada rasa cinta dan kasihsayang. Landasan-landasan filosofis yang telah dikemukakan tersebut dapat menjadikan seseorang sehat secara mental bila terpenuhi di dalam kehidupannya.³⁷ Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kebermaknaan hidup terdiri atas tujuan hidup, kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna atau kepuasan hidup, sikap terhadap kematian, fikiran tentang bunuh diri, dan keantasan hidup.

Dalam uraian ini dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang memberikan nilai khusus bagi seseorang sebagai pengalaman-pengalaman hidup subyektif yang mencakup maksud hidup (tujuan dan misi yang hendak dicapai), kepuasan hidup seseorang terhadap kehidupannya setelah menjalaninya, kebebasan seseorang dalam

³⁴ Berima Ritonga, Esti Listiari, and Fakultas Psikoiogi, "Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya," *Jurnal Psikologi-ISSN 2*, no. 1996 (2006): 1858–3970.

³⁵ Psikologi, "7490-13237-1-Sm."

³⁶ Marcos Moshinsky, "No Titleبلييب," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (1959): 104–16.

³⁷ Irman Nuryadin Siddik et al., "Hubungan Antara Ikhlas Dan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS," *Psikoislamedia Jurnal Psikologi 3*, no. 1 (2018): 98–114.

menjalani kehidupannya dan sikap seseorang dalam menghadapikematian yang apabila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupannya berarti dan berharga.³⁸

4. Komponen-komponen Kebermaknan hidup

Menurut Bustaman adapun komponen-komponen yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup yang tidak bermakna menjadi hidup yang penuh makna, adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Diri (*Self Insight*)

Meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah kondisi yang lebih baik. Individu memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap segala peristiwa, baik yang tragis maupun yang sempurna.

b. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatan.

c. Perubahan Sikap (*Changing Attitude*)

Pengubahan sikap dari semula bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Seringkali bukan peristiwa yang membuat individu merasa sedih dan terluka, namun karena sikap negatif menghadapi peristiwa tersebut.

d. Keikatan Diri (*Self Commitment*)

Komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam.

e. Kegiatan Terarah (*Directed Activities*)

Merupakan upaya-upaya yang dilakukan secara sengaja dan sadar berupa pengembangan potensi-potensi (bakat, kemampuan dan ketrampilan) positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna, tujuan hidup.

f. Dukungan Sosial (*Social Support*)

Hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

³⁸ *Ibid.*

Keenam unsur tersebut merupakan proses integral dan dalam konteks yang mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna antara satu dengan yang lain yang tak dapat dipisahkan. Berdasarkan sumbernya, komponen-komponen tersebut masih dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Kelompok komponen personal (pemahaman diri, perubahan sikap)
2. Kelompok komponen sosial (dukungan sosial)
3. Kelompok komponen nilai (makna hidup, keikatan diri, kegiatan terarah).

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman diri disertai perubahan sikap, serta dilakukan melalui kegiatan terarah disertai dengan dukungan sosial menjadi kunci dalam komponen-komponen yang terdapat dalam makna hidup.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

Bustman menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kebermaknaan hidup, yaitu kualitas insani, *encounter*, dan pemenuhan nilai-nilai kehidupan dalam mengatasi, menerima, dan menemukan makna dari penderitaan.³⁹

a. Kualitas insani

Kualitas insani merupakan semua kemampuan, sifat, sikap dan kondisi yang semata-mata terpatri dan terpadu dalam eksistensinya manusia dan tidak dimiliki oleh makhluklainnya. Meliputi intelegensi, kesadaran diri, pengembangan diri, humor, hasrat untuk bermakna, moralitas, transendensi diri, kreatifitas, kebebasan dan tanggung jawab.

b. *Encounter*

Encounter digambarkan sebagai hubungan yang mendalam antara seorang pribadi dengan pribadi yang lain. Hubungan yang ditandai dengan penghayatan, keakraban, dan keterbukaan serta sikap dan ketersediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima sepenuhnya satu sama lain.

c. Nilai-nilai

Menurut Bustman ada dua nilai hidup yaitu tiga nilai subjektif dan satu nilai objektif. Tiga nilai subjektif yaitu *creative values* (nilai-nilai kreatif) yaitu apa yang kita berikan kepada hidup, *exsperimantal values* (nilai-nilai pengambilan sikap) yaitu sikap yang kita berikan terhadap ketentuan nasib yang tidak dapat kita ubah, *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala

³⁹ Diah Dinar Utami and Farida Agus Setiawati, "Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2019): 29–39, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23796>.

bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi.⁴⁰ Dan yang terakhir satu nilai objektif yaitu keimanan.

Dari uraian ketiga faktor diatas, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup dapat diraih apabila individu bekerja dan berkarya dengan melakukan usaha yang maksimal dan penuh tanggung jawab, dengan sikap yang konsisten terhadap keadaan yang tak bisa dihindari dan menerima dengan penuh kesadaran.

6. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Karakteristik kebermaknaan hidup menurut Bustaman antara lain, sebagai berikut:

a. Makna Hidup Sifatnya Unik, Pribadi dan Temporer

Artinya apa yang dianggap penting dan berarti bagi individu belum tentu penting dan berarti pula bagi orang lain. Demikian pula hal-hal yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu.⁴¹

b. Konkrit dan Spesifik

Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat abstrak filosofi dan idealis atau kreativitas prestasi akademis yang selalu menakjubkan.

c. Memberi Pedoman dan Arah

Artinya makna hidup yang ditemukan individu akan memberikan pedoman dan arah pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan mengundang dan menantang orang lain untuk memenuhinya.

7. Ciri-ciri Hidup Bermakna

Menurut Bastaman ciri-ciri orang yang merasakan hidup bermakna, dijelaskan sebagai berikut ini:

- a. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa.
- b. Tujuan hidup yang jelas, baik jangka pendek dan jangka panjang, sehingga individu akan menjadi lebih terarah dan merasakan kemajuankemajuan yang telah dicapai.
- c. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan terarah.
- d. Mampu merasakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Kharisma Nail Mazaya and Ratna Supradewi, "Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Pantia Asuhan," *Proyeksi* 6, no. 2 (1970): 103, <https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>.

- e. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga mampu mengerjakan dengan semangat dan bertanggung jawab.
- f. Hari demi hari mampu menemukan beraneka ragam pengalaman baru dan hal-hal menarik yang dapat menambah pengalaman hidup.
- g. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dalam arti menyadari batasan-batasan lingkungan, tetapi dengan batasan-batasan lingkungan tersebut individu tetap menentukan sendiri apa yang paling baik untuk dilakukan.
- h. Menyadari bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, walau betapa buruk keadaan yang dialami.
- i. Benar-benar menghargai hidup dan kehidupan.
- j. Mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Bastaman di atas, maka dapat disimpulkan ciri-ciri individu yang menemukan kebermaknaan hidup adalah individu akan menjalani kehidupan dengan penuh semangat atau optimis, Individu memiliki tujuan hidup yang jelas, individu diberi kebebasan memilih tindakan mereka, individu dapat menemukan arti kehidupan yang cocok, tabah apabila dihadapkan pada suatu penderitaan dan menyadari bahwa ada hikmah dibalik penderitaan yang dialami.⁴²

8. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan bagaimana cara menjalani hidup yang baik dan benar, salah satunya tentang bagaimana cara meraih kebermaknaan hidup.⁴³ Menurut Hamdani terdapat beberapa poin tentang kebermaknaan hidup berdasarkan kitab suci Al-Qur'an, yaitu:

a. Hidup adalah Ibadah

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwasannya kita sebagai manusia diwajibkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Pernyataan ini didasarkan dengan Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁴² Amanda Hayyu, Dan Oliveia, and Prabandini Mulyana, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya," *Jurnal Psikologi Teori & Terapan* 5, no. 2 (2015): 2087–1708.

⁴³ M. Anggraeni, "Agency Theory Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan* 9, no. 2 (2011): 37021.

Artinya: *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”* (Q.S Adz-Dzariyat [51]: 56)

Shihab menafsirkan ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah SWT adalah untuk merendahkan diri, tunduk kepada-Nya, Menyembah-Nya. Hal tersebut secara bersamaan mengikat setiap manusia untuk patuh dan taat terhadap peraturan Allah SWT yaitu menjalankan kewajiban-Nya dan tidak melakukan segala hal yang dilarangnya, sehingga ayat tersebut juga merupakan perintah sekaligus pengingat kepada manusia untuk beribadah kepada Allah SWT.

b. Hidup adalah Ujian

Ujian yang terjadi dalam kehidupan baik berupa penderitaan merupakan bagian dari ketentuan Allah SWT yang di dalamnya merupakan makna dari kehidupan yang dijalani. Permasalahan yang manusia alami merupakan bentuk ujian dari Allah SWT untuk melihat manakah hamba-Nya yang bertakwa dan memiliki kesabaran.

Berkaitan dengan ujian, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya: *“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.”* (Q.S Al-Mulk [62]: 2)

Shihab menafsirkan ayat ini bahwa ketentuan akan kematian, ajal, dan hidup seseorang yang diisi dengan ujian-ujian berupa kesulitan dan penderitaan merupakan bentuk kekuasaan Allah SWT dalam melihat manakah diantara hamba-Nya yang lebih ikhlas dan lebih baik amalnya. Menyambung ayat tersebut, beberapa ujian yang dimaksud dijelaskan dal Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمْرِتِ ۖ وَبَشْرٍ الْصَّابِرِينَ

Artinya: *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”* (Q.S Al-Baqarah [2]: 155)

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun.(sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami Kembali).” (Q.S Al-Baqarah [2]: 156).

Shihab menafsirkan ayat ini bahwa cobaan yang dihadapi oleh setiap manusia merupakan suatu bagian dari kehidupan. Orang-orang yang mampu untuk bersabar dengan tetap beriman kepada Allah SWT ketika dilanda cobaan, maka orang-orang tersebut adalah orang-orang yang harus bergembira karena mereka termasuk golongan yang akan diberi ampunan dan rahmat Allah SWT.⁴⁴

c. Kehidupan di Akhirat lebih baik dibanding Kehidupan di Dunia

Dalam Al-Qur’an surat Ali’Imran ayat 14;

رِيبٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَرْحَابِ ۗ
ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (Q.S. Ali-Imran [3]: 14)

Shihab menafsirkan ayat ini bahwa keindahan dan kemewahan di dunia merupakan kesenangan yang bersifat sementara, cepat atau lambat kesenangan tersebut akan hilang. Sedangkan keindahan dan nikmat yang abadi adalah surge Allah SWT yang merupakan tempat kembali. Dan dalam Al-Qur’an surat Ad-Duha ayat 4:

وَلَاخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

⁴⁴ M A N Ternate and Maluku Utara Indonesia, “Dalam Pandangan Islam Ismiyati Muhammad,” *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 13, no. 1 (2019): 99–108.

Artinya: “*dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan.*” (Q.S Ad-Duha [93]: 4).

Shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa pahala yang diberikan Allah SWT lebih baik dibandingkan dunia yang fana ini, sesungguhnya kenikmatan yang abadi adalah akhirat, sebaliknya kenikmatan di dunia ini hanyalah sementara.

Dari dua ayat diatas, Al-Qur'an menjelaskan bahwa yang harusnya menjadi tujuan hidup manusia bukanlah kehidupan dunia melainkan kehidupan akhirat, oleh karena itu kita sebagai manusia hendaknya mengutamakan kehidupan akhirat. Namun, bukan berarti mengutamakan kehidupan akhirat menjadi alasan untuk meninggalkan urusan dunia, tetapi kehidupan dunia adalah masa dimana manusia mengumpulkan bekal menuju kehidupan akhirat.

d. Hidup adalah Sementara

Perlu dipahami pula bagi umat manusia tentang arti dari kehidupan ini bahwasannya hidup di dunia ini adalah sementara. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'min ayat 39:

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتْعٌ وَإِنَّ آلَآءَ آخِرَةِ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya: “*Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan di dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang kekal.*” (Q.S Al-Mu'min [40]: 39).

Shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa kehidupan dunia ini merupakan kefanaan, dan kesenangan yang ada di dunia ini tidak kekal dan hanyalah sementara. Kehidupan, enikmatan, dan kebahagiaan yang kekal terdapat di akhirat. Untuk itu, ayat tersebut merupakan pengingat kepada manusia untuk tidak lalai dalam beribadah kepada Allah SWT dari dunia yang sementara ini.

Berdasarkan pembahasan diatas, Hamdani menjelaskan bahwasanya manusia dapat meraih kebermaknaan hidup yang baik dan benar apabila manusia memahami makna dari hidup ini sesuai dengan firman Allah SWT yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an. Kebermaknaan hidup dapat dicapai apabila manusia menggunakan kesempatan hidupnya

untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT, walaupun dalam proses ibadah selama hidup tidak luput dari permasalahan tetapi perlu ibadah selama hidup tidak luput dari permasalahan tetapi perlu dipahami bahwasannya hidup ini juga adalah ujian.⁴⁵

Ujian yang diberikan kepada kita merupakan kesempatan yang diberikan Allah SWT untuk menaikkan derajat kita sebagai bekal menuju kehidupan akhirat dari kehidupan di dunia yang sementara ini. Ketika kita meyakini dan mengamalkan hal-hal tersebut sudah pasti kebermaknaan hidup yang baik dan benar akan tercapai dan janji Allah SWT selalu benar. Sesungguhnya, semua hal yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an tidak mungkin dapat diragukan kebenarannya.⁴⁶

B. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Secara etimologi tarekat berasal dari Bahasa Arab *Thoriqoh* yang merupakan bentuk mashdar dari kata benda. Abu Bakar Aceh mendefinisikan tarekat sebagai jalan, petunjuk, dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan dalam tarekat dinamakan Mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapatkan ijazat dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilah. Tarekat juga merupakan Implementasi dari suatu ajaran tasawuf yang berkembang menjadi sebuah organisasi sufi.⁴⁷ Jalan bertarekat ditempuh oleh individu dan terorganisasi/melembaga. Sehingga Tarekat (*Thoriqah*) diartikan sebagai metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan menuju Allah) melalui tahapan (maqamat). Jadi dapat disimpulkan bahwa tarekat merupakan jalan, cara, metode untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan bimbingan seorang guru (Mursyid) untuk melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan di contohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, secara turun-menurun. Hal ini dapat dipahami dari sekian banyak penjelasan ulama, terutama yang terkait dengan pengertian tarekat. Misalnya, AlHabib Asy-Syaikh Al-Sulthan Muhammad Sayyid Iman bin Abdul Hakim al-Aydrus mengatakan bahwa tarekat adalah mengarahkan

⁴⁵ Rois Nafi'ul Umam and Maemonah Maemonah, "Konseling Religi Dalam Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup Remaja Korban Broken Home," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 5, no. 2 (2021): 64–74, <https://doi.org/10.30653/001.202152.166>.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Marwan Salahudin, "Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa," *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2 (2016): 65–77.

maksud (tujuan) kepada Allah Ta'ala dengan ilmu dan amal.⁴⁸ Dikatakan juga bahwa tarekat merupakan perbuatan nafsaniyah yang tergantung kepada sir (rahasia) dan ruh dengan melakukan taubat, wara', muhasabah, muraqabah, tawakal, ridha, taslim, memperbaiki akhlak, menyadari akan kekurangan dan cela pada dirinya, dan atau mengerjakan ibadah hanya karena mengharapkan keridha'an Allah Swt serta ingin mendapat Nur. Oleh sebagian ulama, yang sering dijadikan landasan untuk hal ini adalah firman Allah Swt dalam QS. al-Jin ayat 16:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: “Dan kalau sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan (tarekat) itu, niscaya Kami tetap menurunkan air hujan dari langit (memberi minum kepada mereka air yang segar)”.

Tarekat (tharîqah) berarti jalan atau metode, sama seperti syarî'ah, sabîl, shirâth dan manhaj. Secara harfiah, kata tharîqah berarti sîrah, madzhab, thabaqât dan maslak al-Mutashawwifah. Tarekat yang dimaksudkan adalah jalan para sufi untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Tarekat merupakan perpaduan antara imân dan islâm dalam bentuk ihsân. Tarekat dalam pandangan para sufi merupakan istilah bagi praktek-mujâhadah. Mujâhadah dan riyâdhah adalah metode para sufi atau calon sufi yang dijalani atas petunjuk dari al-Sunnah dan menekankan kesesuaian antara amaliah lahiriah dan amaliah batiniah. Mujâhadah dan riyâdhah merupakan landasan dalam kerangka mengaktualisasikan kesempurnaan manusia dan jalan yang mesti ditempuh dalam pergerakan mencapai maqâm tertinggi yaitu ma'rifatullah.⁴⁹ Ma'rifatullâh bukanlah hasil dari kontemplasi spekulatif tentang Allah, melainkan berkat latihan-latihan spiritual (riyâdhah) yang dilakukan melalui praktek tarekat.

Kata tharîqah didalam al-Quran disebut sebanyak sembilan kali di dalam lima surat.

1. Surat al-Nisâ' : 168

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغَيِّرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

⁴⁸ Siswoyo Aris Munandar, “The Role of Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah in the Era of Covid-19 Pandemic,” *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 1 (2021): 83–103.

⁴⁹ Reni Dian Anggraini, “Perlawanan Dan Pembebasan Kolonialisme Pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (1888-1903),” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2020): 135, <https://doi.org/10.30983/it.v4i2.3346>.

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka."

2. Tujuan Tarekat

Beberapa pakar teologi merinci tujuan tarekat antara lain: dengan melihat sisi pengamalan, tujuan tarekat berarti mengadakan latihan (riyadhah) dan berjuang melawan nafsu (mujahadah), membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan diisi dengan sifat-sifat yang terpuji dengan melalui perbaikan budi dalam berbagai segi.⁵⁰ Secara garis besar dalam tarekat terdapat 3 tujuan yang masing-masing melahirkan tata cara dan jenis-jenis amaliyah kesufian, ketiga tujuan pokok tersebut diantaranya: tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa), taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah) dan tujuan-tujuan lain seperti tujuan duniawi. Dari uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari tarekat adalah untuk mengadakan latihan dalam hal kebaikan dan berjuang untuk melawan hawa nafsu agar dapat dekat dengan Allah.

3. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terbangun dari dua tarekat yaitu tarekat *Qadiriyyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah*. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang berkembang di Indonesia merupakan suatu gabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru yang berdiri sendiri, yang didalamnya terdapat unsur-unsur pilihan dari tarekat Qadiriyyah dan juga tarekat Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi suatu yang baru. Tarekat ini didirikan oleh oleh Ulama asal Indonesia yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis Kitab Fath al-'Arifin. Sambas adalah sebuah nama kota di sebelah kota Pontianak, Kalimantan Barat. Syekh Naquib al-Attas mengatakan bahwa *Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah* tampil sebagai sebuah tarekat gabungan, karena Syaikh Sambas adalah seorang Syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi, yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (jahr) dalam tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan dalam hati (khafi) dalam tarekat Naqsyabandiyyah.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Ahmad Anas and Hendri Hermawan Adinugraha, "Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Grobogan," *Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2018): 179, <https://doi.org/10.15642/jki.2018.1.1.179-211>.

Istilah tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* mengacu kepada sebuah nama tarekat yang merupakan hasil rumusan atau formulasi Syaikh Ahmad Khatib Sambasi dari dua sistem tarekat yang berbeda (*Qodiriyah dan Naqsabandiyah*) menjadi satu metode tersendiri yang praktis untuk menempuh jalan spiritual. Beliau adalah putra bangsa Indonesia asli yang pernah menuntut ilmu di berbagai Negara Arab. Sehingga tidak aneh kalau kegiatan dakwahnya ini pertama kali di lakukannya sekitar abad ke-19 di Makkah. Seharusnya tarekat yang beliau dirikan ini dinamai “Tarekat Sambasiyah”, karena sebagaimana kebiasaan pendiri tarekat yang lainnya, selalu menamakan tarekat yang didirikannya dengan namanya sendiri. Namun Syaikh Ahmad Khotib Sambasi tampaknya tidak tertarik dengan hal itu, tetapi lebih suka menamai tarekatnya dengan sebutan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*.⁵² Akhirnya istilah *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* oleh pengikutnya dijadikan semacam aliran yang sekarang kita kenal dengan nama “Tarekat *Qadiriyah wa Nasyabandiyah*”. Syaikh Ahmad Khotib Sambasi tidak mengajarkan Tarekat *Qodiriyah dan Naqsabandiyah* secara terpisah, tetapi dalam satu kesatuan yang harus di amalkan secara utuh sekalipun masing-masing tarekat tersebut memiliki metode sendiri-sendiri yang sangat berbeda, baik dalam aturan-aturan kegiatan, prinsip-prinsip maupun cara-cara pembinaanya. Sehingga bentuk tarekat ini adalah tarekat baru yang memiliki perbedaan dengan kedua tarekat dasar itu.⁵³

Penamaan tarekat diambil dari nama syekh pendiri. Perbedaan tarekat adalah perbedaan kalimat *dzikir* atau wirid tetapi bukan perbedaan makna. *Riyādhah, wushûl, kasyf dan haqîqah* adalah jati diri sufi. Tarekat para syekh semuanya adalah pintu terbuka untuk kehadiran Allah. Meskipun berbeda tahap kesulitan dan kemudahan, kedekatan dan kejauhan serta keamanan dan kekhawatirannya berbedabeda. Perbedaan metode, ragam tatacara sulûk sesuai ijtihad, situasi dan kondisi sosial pendirinya merupakan penyebab banyaknya jumlah tarekat. Akan tetapi, hakikat dan intinya satu.

Sesudah belajar pendidikan agama dasar di kampungnya, Syaikh Sambas berangkat ke makkah pada usia Sembilan belas tahun untuk meneruskan studinya dan menetap di sana hingga wafatnya pada tahun 1289 H/1872 M. Di makkah beliau belajar ilmu-ilmu Islam termasuk tasawuf, dan mencapai posisi yang sangat dihargai di antara teman-teman sejawatnya, dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di seluruh

⁵² *Ibid.*

⁵³ Siswoyo Aris Munandar, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho, “Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 35–51, <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1833>.

Indonesia. Di antara guru-gurunya adalah Syaikh bin Daud bin Abdullah bin Idris al-Fatani (Thailand Selatan, wafat tahun 1843), Seorang ‘alim besar yang juga tinggal di Makkah yaitu Syekh Syamsuddin, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Banjarmasin, Kalimantan Selatan), bahkan menurut salah satu sumber termasuk Syekh Abdul Samad al-Palembani (w. 1800). Dari semua murid-murid Syekh Syamsuddin, Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat yang tertinggi dan kemudian ditunjuk sebagai Syaikh Mursyid Kamil Mukammil.

Selama karirnya di Makkah, Syaikh Ahmad Khatib Sambas dikenal sebagai guru yang menggabungkan dua teknik dzikir tarekat sekaligus, yaitu Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tekniknya tersebut ternyata banyak mendapat pengikut dari jamaah haji Nusantara, yang kemudian berkembang seolah-olah menjadi tarekat tersendiri, dikenal dengan nama Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah semakin dikenal luas melalui risalah Fath al-‘Arifin yang ditulis oleh murid-muridnya. Karena itulah, membuat Syaikh Ahmad Khatib Sambas dikenal sebagai pendiri Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

4. Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Ajaran tarekat adalah salah satu pokok ajaran yang ada dalam tasawuf. Ilmu tarekat sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan ilmu tasawuf dan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan orang-orang sufi. Orang sufi adalah orang yang menerapkan ajaran tasawuf dan tarekat itu sendiri adalah tingkatan ajaran pokok dari tasawuf itu. Ajaran pokok dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah ada 4 ajaran yaitu: ajaran tentang kesempurnaan suluk, adab para murid, dzikir dan muraqabah. Ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaranajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berdzikir, muraqabah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Selain keempat ajaran pokok tersebut, masih ada ajaran lain yang bersifat tidak mengikat. Seperti dzikir anafas, tafakkur dan perilaku serta mental kesufian pada umumnya. Dzikir anafas merupakan dzikir untuk menyebut nama Allah dengan lidah batin (sirri atau khafi) yang disertakan dengan ritme nafas (keluar masuknya nafas) pada semua keadaan. Sedangkan tafakkur adalah memikirkan dan merenungkan makna, hakikat dan hikmat dibalik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah.⁵⁴ Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ajaran TQN tidak hanya ajaran pokok saja, tetapi ada juga ajaran yang bersifat tidak mengikat. Ajaran yang bersifat tidak mengikat maksudnya ajaran tersebut

⁵⁴ M.Rais Ribha Rifqi Hakim, “Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak),” *Jurnal Lentera* 2, no. 1 (2018): 3.

dilakukan atau tidak dilakukan tidak apa-apa, tetapi kalo dilakukan lebih baik. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut.

a. Kesempurnaan Suluk

Ajaran pertama yakni kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian untuk mendekatkan diri kepada Allah), bertalian dengan tiga dimensi dasar; iman, Islam, dan ihsan. Ketiganya dikemas dalam satu metode yang populer terdiri dari *syariat*, *thariqat*, dan *haqiqat*. Syariat dipahami sebagai kaidah perundang-undangan Islam. Ini merupakan ketetapan Allah SWT sebagai syar'i melalui Rasul-Nya, yang menyangkut perintah maupun larangan. Pengamalan terhadap syariat pun masuk domain thariqat. Unsur utamanya terletak pada iman dan kebenaran syariat. Sementara dimensi haqiqat pada fase selanjutnya menggariskan penghayatan atas pengamalan syariat demi merasakan manisnya ma'rifat (iman).

Perkataan suluk sebenarnya hampir sama dengan thoriqoh, keduanya berarti cara atau jalan, dalam istilah sufi cara atau jalan mendekati Tuhan dan beroleh ma'rifat. Tetapi pengertian suluk itu lama-lama ditujukan kepada semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai ihwal dan maqom dari orang yang melakukan tarekat itu yang dinamakan salik. Dapat kita lihat dalam suluk ada orang yang memilih jalan ibadah, sibuk dengan air wudhu dan sembahyang, sibuk dengan mengamalkan zikir dan segala sunah-sunah yang lain.

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah), adalah jika berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu ajaran three in one yang sangat populer dengan istilah; *syari'at*, tarekat dan hakikat.⁵⁵ *Syari'at* adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh *syari'* (Allah), melalui rasul-Nya Muhammad SAW. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan *syari'at* tersebut. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan, dalam pengamalan tarekat tersebut. Dengan penghayatan atas pengamalan *syari'at* itulah, maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan *ma'rifat*. *Syari'at* juga bisa berarti segala perbuatan lahiriah yang mestidilaksanakan oleh

⁵⁵ Quwaid, *Tarekat Dan Politik* (Jakarta, 1993).125

seorang hamba. Sebagai realisasi dari pernyataannya “*iybaka na’budu wa iyyaka nastain*”. Di dalam syari’at itulah hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah, dan pertolongan Allah itu akan datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (tawakkal) kepada-Nya.⁵⁶

Jadi dalam tarekat ini diajarkan, bahwa seorang salik (orang yang meniti jalan kesufian, dalam rangka mendapatkan ma’rifat billah), tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegang syari’at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Seorang salik tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keislaman itu. Ia tidak akan mendapatkan ma’rifat kepada Allah, tanpa berada dalam syari’at dan masuk dalam tarekat. Sebagaimana mustahilnya orang yang mencari mutiara tanpa mau turun ke lautan dan menggunakan alat (kapal).

Dalam *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* diajarkan, bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syari’at. Karena bertarikat dengan mengabaikan syari’at, ibarat bermain di luar sistem. Tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesiasiaan. Ia tidak mungkin mendapatkan hakikat yang hakiki. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari’at. Dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros, itulah pusat pencarian, yaitu hakikat.

Ajaran tentang prinsip kesempurnaan suluk merupakan ajaran yang menjadi tekanan utama pendiri *Tarekat Qadiriyyah*, yaitu Syekh Abd. Qadir al-Jailani (w.561 H.). Hal ini dapat dimaklumi, karena ia adalah seorang sufi sunni dan sekaligus seorang ulama’ fiqh. Ia adalah faqih dalam mazhab Hanbali. Inilah pemahaman prinsip yang membedakan antara sufi sunni dan sufi bid’i.⁵⁷

b. Adab (Etika)

Dalam tarekat ini, ajaran kedua yakni adab memiliki posisi khusus, bahkan bisa dikatakan sangat prinsip. Menurut pengikutnya, tanpa adab tidaklah mungkin seorang salik (pelaku disiplin spiritual) mampu mencapai tujuan suluk-nya. Terdapat empat penekanan, pertama, adab kepada Allah dan Rasul-Nya, kedua, adab kepada Syekh (*mursyid* atau guru), ketiga, adab kepada saudara seiman (*ikhwan*), serta keempat, adab kepada diri sendiri. Adab kepada Allah dilakukan dengan senantiasa mensyukuri segala

⁵⁶ M.Ag Dr. H. Kharisudin Aqib, *Alhikmah Memahami Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsaabandiyah* (Surabaya, 2017). 64

⁵⁷ A. Wahib Mu’ti, *Sejarah Timbul, Macam-Macamnya Dan Ajaran-Ajarannya, Dalam Kumpulan Makalah Paramadina, Tasawuf* (Jakarta, n.d.).141

nikmat dan karunia-Nya. Selain itu, perlu menjaga kesadaran untuk selalu bersyukur. Keduanya harus dijiwai oleh setiap murid agar tidak melupakan-Nya. Yang juga dijunjung tinggi adalah adab murid kepada mursyid-nya. Inilah syarat riyadhoh dan suluk seorang murid. Maka itu, ada etika yang terbangun sedemikian rupa di lingkungan tarekat ini, sehingga menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi SAW.

Antara murid dan mursyid dalam mu'asyarah (interaksi) bertujuan melestarikan sunah (tradisi) pada masa Nabi. Murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran Nabi dalam hal irsyad (pemberian petunjuk) dan *ta'lim* (pengajaran). Terkait adab antara sesama ikhwan, sebenarnya tidak hanya berlaku antara sesama pengikut tarekat, namun dalam artian saudara seiman. Jadi, lebih umum sifatnya. Prinsip yang melandasinya yakni semangat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) seperti diajarkan Nabi SAW. Sedangkan adab pada diri sendiri merupakan inti dari prinsip-prinsip kehidupan sufistik pada umumnya, seperti wara', zuhud, memegang prinsip akhlakul karimah, dan muraqabah atau senantiasa merasa diperhatikan atau diawasi Allah.

Secara garis besar, seorang murid (salik) ataupun ahli tarekat, harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, kepada Syekh (mursyid dan guru), kepada ikhwan dan adab kepada diri sendiri.

1) Adab Kepada Allah SWT

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan diantara adab seorang murid kepada Allah SWT. adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya. Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhannya adalah tidak bersembunyi dari seseorang, kecuali karena uzur. Tidak menunda pemberian kepada orang yang meminta pada waktu lain. Tidak sekali-kali menolak orang-orang yang meminta-minta, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk di dalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.

Selanjutnya adab terhadap Allah SWT ini juga dipakai dalam hal-hal yang dinamakan 'ittila' (menyelidiki suatu perkara). Dalam hal itu hendaklah kita

semestinya selalu dalam keadaan suci dari hadats (menjaga wudhu'), mengurangi isyarat-isyarat yang tidak diperlukan, menyembunyikan perasaan dari sifat tercela seperti marah atau gusar pada saat kita merasa kecewa ataupun tersinggung karena orang lain. Kita harus selalu menggunakan sifat terpuji seperti bersikap dengan perasaan malu ataupun perasaan takut, bersikap tenang dengan kepercayaan diri yang kuat bahwa diri kita ini selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT, kemudian kita sebaiknya bersikap tawakkal kepada Allah SWT dan yakin dengan pilihan kita, bahwa yang kita pilih adalah yang terbaik.⁵⁸

2) Adab kepada Mursyid

Adab kepada mursyid (*syekh*), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam riyadat seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad SAW. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa *mu'asyarah* murid dan mursyid adalah melestarikan *sunnah* (tradisi) yang terjadi pada masa Nabi. Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran nabi, dalam hal *irsyad* (bimbingan) dan *ta'lim* (pengajaran).

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang dapat wusul (sampai kepada Allah) dalam arti ma'rifat. Yitu dzikr sirri atau dzikr khafi (dzikr dalam hati), muraqabah (kontemplasi) dan senantiasa hadir, *Rabithah* dan *khidmad* kepada mursyidnya. Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenar-benarnya cinta.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ber-tarekat sangat penting bagi diri kita. Jangan sampai kita belajar agama tanpa bimbingan guru. Artinya, kita harus belajar secara langsung kepada orang yang telah dekat dengan Allah yang lazim disebut mursyid. Maka tidaklah berlebihan jika Abu Yazid alBusthami berpendapat bahwa: "Barang siapa yang menuntut ilmu tanpa berguru, maka wajib syetan gurunya". Pendapat tersebut didasarkan pada hadits Nabi Saw:

"Barangsiapa yang tiada Syaikh Mursyid (guru) yang memimpinnnya ke jalan Allah, maka syetanlah yang menjadi gurunya"

3) Adab Pergaulan

⁵⁸ Abu Bakar Ajteh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 212

⁵⁹ Zamrozi Saerozi, *al-Takzirat Al-Nafi'ah*, juz 1 (2009), 11-12

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab), antara sesama ikhwan ini diantaranya disebutkan dalam kitab *Tanwir al-Qulub*. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Prinsip-prinsip adab itu tersimpul pada penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkannya sebagaimana dalam hadis berikut ini

Secara garis besar Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan adab antara sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut:

- a) Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
- b) Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis kata dengan mereka.
- c) Menggauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan.
- d) Merendahkan diri kepada mereka.
- e) Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, taqwa dan cinta kepada Allah. Jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan. Dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka.
- f) Berlemah lembutlah dalam menasehati ikhwan, jika kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran.
- g) Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada mereka katakan pada diri anda sendiri: “Jangan-jangan ini juga ada pada saya,” karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain. 8. Jika ikhwan minta izin (keringanan), maka kabulkan. Walaupun kau tahu bahwa ia adalah pembohong.
- h) Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlah di antara keduanya. Dan jangan memihak salah satu di antara keduanya. Tetapi damaikanlah dengan penuh kelembutan dan persahabatan. Dan jangan menyudutkan salah satunya.

c. **Dzikir**

Pada ajaran tentang *dzikir*, terdapat kekhususan yang membedakan dari tarekat yang lain. *dzikir* ini berupa aktivitas lidah, baik lidah fisik maupun lidah batin, untuk menyebut dan mengingat Allah--baik berupa jumlah (kalimat) maupun isim mufrad (kata tunggal). *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiah* mengenal dua jenis dzikir, yaitu *dzikir nafi itsbat* dan *zikir ismudzat*. *dzikir nafi itsbat* adalah *dzikir* kepada Allah dengan

menyebut, "La Ilaha Illa Allah, yang dikerjakan secara jahr (suara keras atau jelas). Hanya saja, setelah menjadi ajaran *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiah*, tidak harus secara *jahr*. *Dzikirismuzat* yakni dengan menyebut nama-Nya yang Agung (*Ism al-a'dham*), "Allah, Allah, Allah." Dilakukan secara sirri atau khafi (dalam hati), dan kerap disebut zikir latha'if (dzikir secara lembut) yang menjadi ciri khas ajaran Tarekat *Naqsyabandiah Mujaddidiyah*.

Salah satu bagian penting dalam tarekat yang hampir selalu terlihat dikerjakan adalah *dzikir*. *Dzikir* artinya mengingat Allah SWT, tetapi dalam tarekat mengingat Allah SWT itu dibantu dengan bermacam-macam ucapan yang menyebut nama Allah SWT dan sifatnya, atau kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Tuhan.⁶⁰

Secara etimologi, *dzikir* berasal dari kata bahasa arab *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat. Dalam kamus tasawuf yang ditulis oleh Sholihin dan Rosihi Anwar menjelaskan *dzikir* merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan (*Suluk*). Secara terminologi *dzikir* sering dimaknai sebagai suatu amal bacaan-bacaan untuk mengingat Allah SWT. Berdzikir kepada Allah SWT adalah suatu rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa karena tercantum dalam *Al-Qur'an* dan *sunah*. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya ayat *Al-Quran* dan *hadits* Rosulullah SAW yang menyinggung dan membahas masalah *dzikir* itu bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan bacaan-bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir lebih bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.⁶¹

d. Muroqabah

Duniatasawuf menyebut ajaran terakhir, *muraqabah*, sebagai sebuah kontemplasi. Ada kesadaran seorang hamba yang secara terus-menerus merasa diawasi dan diperhatikan Allah. Secara harfiah, *muraqabah* berarti mengamati-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian.⁶² Kegiatan ini dilakukan sebagai latihan kejiwaan (*riyadlat al-nafs*) yang mencakup sebanyak 20 tingkatan.

Secara *lughawi* (bahasa), *muraqabah* berarti mengamati-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Tetapi sebagai istilah *tasawuf* term ini mempunyai arti

⁶⁰ Aboebakar Atjeh, Tarekat dalam Tasawuf, (Kelantan: Pustaka Aman Press, 1993),19

⁶¹ Solihin dan Rosihin Anwar, Kamus Tasawuf (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2002),36

⁶² Ahmad Warsu Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta, 1984).557

terus menerus kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya. Term ini tampaknya lebih dekat pengertiannya dengan istilah kontemplasi. *Muraqabah* memiliki perbedaan dengan *dzikir* terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau *dzikir* memiliki obyek perhatian pada simbol, yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat, qudrat dan iradat Allah. Demikian juga media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan. *Dzikir* menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin), sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali. *Muraqabah* dalam tarekat dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hambanya.



DAFTAR RUJUKAN

- A. Wahib Mu'ti. *Sejarah Timbul, Macam-Macamnya Dan Ajaran-Ajarannya, Dalam Kumpulan Makalah Paramadina, Tasawuf*. Jakarta, n.d.
- Ahmad Warso Munawwir. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta, 1984.
- Anas, Ahmad, and Hendri Hermawan Adinugraha. "Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Grobogan." *Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2018): 179. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.1.1.179-211>.
- Anggraeni, M. "Agency Theory Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan* 9, no. 2 (2011): 37021.
- Anggraini, Reni Dian. "Perlawanan Dan Pembebasan Kolonialisme Pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (1888-1903)." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2020): 135. <https://doi.org/10.30983/it.v4i2.3346>.
- Arista, Dwi. "Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 3 (2017): 366–77. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4422>.
- Asep Usman Ismail. "Fenomena Tarekat Di Zaman Now: Telaah Atas Ajaran Dan Amalan TQN Suryalaya." *Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, no. 199–216 (2018).
- Bukhori B. "Kesehatan Mental Narapidana." *Jurnal Ad-Din* 4, no. 1 (2012): 1–19.
- Dr. H. Kharisudin Aqib, M.Ag. *Alhikmah Memahami Tarekat Qodiriyah Wa Naqsaabandiyah*. Surabaya, 2017.
- Fajar Nurdiansyah, Henhen Siti Rogayah. "Strategi Branding Bandung Giri Graha Golf Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Purnama Berazam* 2 (2021): 160.
- Furqan. "Peran Jama'ah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah." *Jurnal Al-Bayan* 21 (2015): 199.
- Gumilar, Fauziah Utami, and Qurotul Uyun. "Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa." *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 14, no. 1 (2009): 65–70. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol14.iss1.art6>.
- Hakim, M.Rais Ribha Rifqi. "Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsaabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen,

- Demak).” *Jurnal Lentera* 2, no. 1 (2018): 3.
- Hayyu, Amanda, Dan Olievia, and Prabandini Mulyana. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya.” *Jurnal Psikologi Teori & Terapan* 5, no. 2 (2015): 2087–1708.
- Husen Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Ika Lenaini. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling.” *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6 (2021): 33–39.
- Kaharingan, E., H. Bidjuni, and M. Karundeng. “Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado.” *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 3, no. 2 (2015): 107312.
- Kurniawan, Wahyu, and Rahma Widyana. “Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa.” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 5, no. 2 (2013): 67–88. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss2.art5>.
- Listiari, Berima Ritonga dan Esti. “Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya.” *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local*. 2, no. 1996 (2006): 7.
- Lubis, Siska Marlina, and Sri Maslihah. “Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup,” 2010, 28–39.
- Mazaya, Kharisma Nail, and Ratna Supradewi. “Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan.” *Proyeksi* 6, no. 2 (1970): 103. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>.
- Moshinsky, Marcos. “No Title” *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (1959): 104–16.
- Muhammad Rijal Fadli. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” 21 (2021).
- Munandar, Siswoyo Aris. “The Role of Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah in the Era of Covid-19 Pandemic.” *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 1 (2021): 83–103.
- Munandar, Siswoyo Aris, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho. “Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman.”

Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat 16, no. 1 (2020): 35–51.
<https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1833>.

Psikologi, Buletin. “7490-13237-1-Sm” 14 (2006): 115–35.

Quwaid. *Tarekat Dan Politik*. Jakarta, 1993.

R Hendro Rumpoko, Tatik Meiyuntari. “Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi Dan Depresi.”
Jurnal Psikologi Indonesia 1, no. 2 (2020): 274–82.

Ritonga, Berima, Esti Listiari, and Fakultas Psikoogi. “Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya.” *Jurnal Psikologi-ISSN* 2, no. 1996 (2006): 1858–3970.

Salahudin, Marwan. “Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa.” *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2 (2016): 65–77.

Sholihah, Maidatus, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Daruttaqwa Gresik. “KONSELING ISLAM DENGAN DZIKIR TAREKAT QADIRIYAH NAQSABANDIYAH : MENGATASI” 4, no. 2 (2021): 299–317.

Siddik, Irman Nuryadin, Karina Oclaudya, Kiki Ramiza, and Fuad Nashori. “Hubungan Antara Ikhlas Dan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS.”
Psikoislamedia Jurnal Psikologi 3, no. 1 (2018): 98–114.

Soleha, Soleha. “Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn) Di Sukamara Kalimantan Tengah.” *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 2 (2016): 323–46.
<https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.436>.

Sugiono. *Metode Penelitian*. Bandung, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung, 2017.

Ternate, M A N, and Maluku Utara Indonesia. “Dalam Pandangan Islam Ismiyati Muhammad.”
Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama 13, no. 1 (2019): 99–108.

Umam, Rois Nafi’ul, and Maemonah Maemonah. “Konseling Religi Dalam Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup Remaja Korban Broken Home.” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 5, no. 2 (2021): 64–74. <https://doi.org/10.30653/001.202152.166>.

Utami, Diah Dinar, and Farida Agus Setiawati. "Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2019): 29–39. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23796>.

Veny Hidayat. "Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir." *Jurnal Psikologi Integratif* 6 (2018): 141–52.

